

**SIMBOLISME BANGUNAN *JAM GEDE JASA* SEBAGAI IKON BARU
TANGERANG: KAJIAN ETNOPELAGOGI BERNILAI BUDAYA SERTA
IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA****Ilmi Solihat¹**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ilmisolihat@untirta.ac.id**Asep Muhyidin²**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
muhyidin21@untirta.ac.id**Suroso Mukti Leksono³**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sumule56@untirta.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam setiap kode-kode yang ditonjolkan serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Peirce seorang filsuf dari Amerika yang menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Melalui kajian semiotika Peirce dapat mengungkapkan bagaimana makna, ide, serta nilai-nilai tertentu yang disosialisasikan lewat karya seni. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskripsi. Data yang diperoleh dengan cara observasi objek Bangunan *Jam Gede Jasa*, metode capak, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan terpilih yang diasumsikan mengetahui seluk-beluk didirikannya bangunan *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang Provinsi Banten beserta kandungan nilai ikon kotanya. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa *Jam Gede Jasa* makna kata berasal dari Bahasa Sunda Tangerang yang berarti sangat besar sekali, bangunan tersebut berbentuk *gear* memiliki makna sebagai kota Industri, dan tinggi bangunan 17 meter menandakan tanggal kemerdekaan negara Indonesia. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dari temuan ini adalah pentingnya pemahaman konteks budaya dan sejarah dalam bahasa. Dengan mengetahui asal usul dan makna simbolik dari suatu kata atau objek, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dan memahami teks yang kaya akan nilai historis dan budaya.

Kata kunci : Symbolisme, *Jam Gede Jasa*, Kajian Etnopedagogi, Nilai Budaya**A. PENDAHULUAN**

Kota Tangerang, yang berada di Provinsi Banten, telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai bagian dari wilayah

metropolitan Jabodetabek, Tangerang menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam sektor infrastruktur, ekonomi, dan pertumbuhan penduduk. Kota Tangerang menjadi *smart city* yang memberikan banyak manfaat (Nurlukman dan Basit, 2023). Namun, di tengah arus modernisasi yang begitu cepat, banyak elemen budaya lokal yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kota. Salah satu elemen budaya yang semakin populer dan menjadi simbol baru bagi kota ini adalah bangunan *Jam Gede Jasa*, yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga melambangkan identitas dan perkembangan Tangerang.

Bangunan *Jam Gede Jasa* kini menjadi *landmark* yang mudah dikenali oleh masyarakat setempat maupun pengunjung sebagai salah satu objek wisata (Kurniawan, Mirza, dan Sukanda, 2024). Lebih dari sekadar jam besar, bangunan ini membawa makna yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya warga kota. Di tengah banyaknya elemen arsitektur modern yang bermunculan, *Jam Gede Jasa* tetap mempertahankan ciri khas yang menggambarkan budaya lokal. Kombinasi antara unsur modern dan tradisi ini membuat bangunan ini menjadi simbol yang penuh makna, serta memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran budaya.

Artikel ini akan menganalisis bangunan *Jam Gede Jasa* menggunakan pendekatan semiotika, untuk memahami berbagai simbol yang terdapat dalam desain bangunan tersebut. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam komunikasi visual, semiotika memberikan cara untuk memahami bagaimana bangunan ini lebih dari sekadar penanda waktu, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat Tangerang. Analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana simbol-simbol dalam struktur dan desain bangunan menggambarkan kekayaan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Namun, kajian ini tidak hanya terbatas pada analisis visual saja. Pendekatan Etnopedagogi juga akan digunakan untuk melihat bagaimana Bangunan *Jam Gede Jasa* berfungsi sebagai media pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Etnopedagogi menghubungkan pendidikan dengan kearifan lokal,

yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbolisme dalam bangunan ini dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda, serta memperkuat identitas budaya mereka. Menurut Hafid, et al (2015) menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Perspektif ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan yang berbasis budaya dapat memberikan wawasan lebih dalam kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya daerah.

Bangunan *Jam Gede Jasa* merupakan contoh nyata bagaimana sebuah struktur bangunan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan pengingat bagi masyarakat tentang nilai-nilai budaya mereka. Bangunan ini lebih dari sekadar tempat untuk menandai waktu, namun juga menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya dan sejarah kota dapat diajarkan kepada generasi penerus. Melalui simbolisme yang ada pada bangunan, masyarakat Tangerang diharapkan dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, serta berpartisipasi dalam pendidikan yang mengedepankan kesadaran budaya.

Sebagai ikon baru Kota Tangerang, Bangunan *Jam Gede Jasa* memainkan peran penting dalam memperkenalkan identitas budaya kota yang berakar pada kearifan lokal. Melalui simbol-simbol yang ada dalam desain bangunan, masyarakat, terutama generasi muda, dapat diajarkan tentang pentingnya mempertahankan dan menghargai budaya lokal di tengah globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana bangunan ini dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan Etnopedagogi yang membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih jauh makna simbolik yang terkandung dalam Bangunan *Jam Gede Jasa* dan bagaimana bangunan ini dapat menjadi alat pendidikan yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dan Etnopedagogi, kajian ini diharapkan

memberikan pemahaman baru mengenai peran bangunan ikonik dalam membentuk identitas budaya kota, serta bagaimana bangunan ini dapat mendukung proses pendidikan berbasis budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai simbol budaya yang ada dan turut berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya mereka.

Berdasarkan penelusuran pustaka dan Internet, ditemukan penelitian yang mengungkapkan makna pada bangunan di Indonesia, yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Lutse Lambert Daniel Morin (2014) berjudul *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena akan menambah dokumentasi sebagai bagian dari budaya kearifan lokal masyarakat kota Tangerang yang dapat diacu untuk pelbagai kepentingan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan semiotika, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis simbolisme yang terkandung dalam Bangunan *Jam Gede Jasa* serta perannya dalam pendidikan Etnopedagogi di Kota Tangerang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna sosial dan budaya yang mendalam dari simbol yang ada pada bangunan tersebut. Studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks yang terbatas (Yin, 2014:15). Dengan menggunakan dua pendekatan utama, yakni semiotika dan Etnopedagogi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Bangunan *Jam Gede Jasa* berfungsi tidak hanya sebagai *landmark* visual tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya bagi masyarakat.

Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda visual yang terdapat dalam desain dan arsitektur Bangunan *Jam Gede Jasa*. Seperti yang dikemukakan oleh Pierce (2013:102), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan cara-cara tanda tersebut membentuk makna. Dalam konteks ini, bangunan tersebut akan dianalisis dengan melihat elemen-elemen desain seperti bentuk, warna, struktur,

dan elemen simbolik lainnya yang ada pada bangunan. Analisis ini akan menggali bagaimana simbolisme yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal Tangerang dan kontribusinya terhadap identitas kota.

Etnopedagogi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana Bangunan *Jam Gede Jasa* dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam hal ini, Etnopedagogi menghubungkan proses pendidikan dengan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini mengacu pada teori-teori pendidikan berbasis budaya yang memandang pembelajaran sebagai proses yang tidak terlepas dari konteks budaya tempat tinggal peserta didik. Peneliti akan menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana simbolisme dalam bangunan tersebut menjadi sarana untuk mentransfer nilai budaya kepada masyarakat dan generasi penerus.

Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap Bangunan *Jam Gede Jasa*, mengamati elemen-elemen simbolik dan interaksi masyarakat dengan bangunan tersebut. Observasi ini akan dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai peran bangunan ini dalam kehidupan sosial masyarakat (Cresswell, 2014:207).

Wawancara Mendalam: Wawancara dengan masyarakat sekitar, ahli arsitektur, serta tokoh budaya atau tokoh masyarakat Kota Tangerang dilakukan untuk mendapatkan perspektif mereka tentang makna simbolik bangunan dan peranannya dalam pendidikan budaya. Wawancara ini akan memungkinkan pengumpulan data kualitatif yang mendalam tentang bagaimana masyarakat memaknai dan merespons bangunan tersebut (Denzin & Lincoln, 2018:211).

Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan berbagai sumber dokumentasi terkait Bangunan *Jam Gede Jasa*, termasuk artikel berita, foto, dan bahan-bahan lain yang membahas sejarah dan makna budaya bangunan tersebut. Dokumentasi ini akan mendukung analisis simbolik dan Etnopedagogi yang dilakukan dalam penelitian.

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik dan semiotika. Teknik ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, serta analisis simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan tersebut. Data wawancara akan dianalisis dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap Bangunan *Jam Gede Jasa* sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Geertz, 2012:20).

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Yin, 2014:121). Selain itu, teknik *member checking* akan dilakukan dengan mengonfirmasi temuan penelitian kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian dan akurasi data yang terkumpul (Cresswell, 2014:209).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil yang dijelaskan akan berhubungan dengan tujuan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan struktur bangunan *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang; mengkaji dan mendeskripsikan makna ikon yang terkandung pada bangunan *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang; mengkaji dan menjelaskan fungsi bangunan *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang sebagai sarana pendidikan berbasis Etnopedagogi dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat Tangerang?

1. Struktur Bangunan *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang

Jam Gede Jasa merupakan ikon baru bagi kota Tangerang yang dibangun oleh Pemkot Tangerang pada tahun 2016. Bangunan jam ini berlokasi di depan Taman Potret , Cikokol, Tangerang. Sesuai namanya, *Jam Gede Jasa* ini menampilkan bangunan sebuah jam dengan ketinggian 17 meter dan diameter 2 meter. Bangunan yang menampilkan jam pada tiga sisi ini memiliki desain yang sangat unik. Ada pesan dan filosofi tersendiri yang disampaikan melalui desain bangunan tersebut. *Jam Gede Jasa* ini desainnya sesuai dengan representatif kota Tangerang, warna abu-abu pada

menaranya. Jam pada tiga sisi dimaksudkan agar terlihat oleh pengendara dari 3 sisi jalan karena jam raksasa ini berdiri kokoh di jalur segitiga antara Taman Potret, Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Perintis Kemerdekaan.



Gambar 1.1 Tampak samping *Jam Gede Jasa*
(sumber: <https://abouttng.com/>)



Gambar 1.2 Tampak atas *Jam Gede Jasa*
(sumber: <https://budaya-indonesia.org/>)

2. Makna Simbolis Tugu *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang

Bangunan Tugu *Jam Gede Jasa* di Kota Tangerang memiliki tinggi 17 meter dan diameter 2 meter dengan filosofi yang erat kaitannya dengan sejarah dan simbolisme kemerdekaan Indonesia. Berikut adalah penjelasannya:

Simbolisme Bangunan Jam Gede Jasa sebagai Ikon Baru Tangerang: Kajian Etnopedagogi Bernilai Budaya serta Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Tinggi 17 Meter:

Angka 17 memiliki makna yang sangat penting bagi Indonesia karena merujuk pada tanggal 17 Agustus, yaitu hari kemerdekaan Indonesia. Dengan tinggi tugu yang mencapai 17 meter, ini menjadi simbol penghormatan terhadap perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Angka 17 ini juga mempertegas bahwa Kota Tangerang, melalui tugu ini, ingin menunjukkan semangat perjuangan dan kemerdekaan yang terus tumbuh dan berkembang, seiring dengan perkembangan kota sebagai pusat industri dan jasa.

2. Diameter 2 Meter:

Angka 2 mengarah pada dua elemen penting yang terkait dengan pembangunan kota, yaitu industri dan jasa. Tangerang dikenal sebagai kota yang memiliki kedua sektor tersebut sebagai pilar utama ekonominya. Diameter tugu yang mencolok ini menggambarkan kekuatan dan pentingnya dua sektor ini dalam mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan kota. Secara keseluruhan, filosofi tugu ini tidak hanya merujuk pada kemerdekaan Indonesia tetapi juga menggambarkan semangat kerja keras dan produktivitas, terutama dalam sektor industri dan jasa, yang menjadi identitas Kota Tangerang.

Penamaan *Jam Gede Jasa* berasal Kata “*Gede*” dalam bahasa Sunda berarti besar, sementara “*Jasa*” dalam bahasa sehari-hari di Tangerang sering diartikan sebagai sangat atau *banget*. Dengan demikian, nama ini dapat diartikan sebagai “Jam Besar Sekali” atau “Jam Besar Banget,” yang mencerminkan kebesaran dan pentingnya Kota Tangerang sebagai pusat industri dan jasa yang terkemuka. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang dipakai oleh mayoritas masyarakat Tangerang karena dulunya Tangerang termasuk provinsi Jawa Barat sebelum berganti menjadi provinsi Banten.

Terlihat dari bentuk bangunan jamnya seperti bentuk *gear*. Secara harfiah *Gear* (roda gigi) sering kali digunakan untuk menggambarkan mekanisme atau sistem yang teratur dan saling berhubungan, yang mencerminkan efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks kota Tangerang, *gear* ini bisa melambangkan karakteristik kota yang

berkembang pesat sebagai pusat industri, perdagangan, dan ekonomi. Tangerang memiliki sejarah panjang dalam sektor industri, dan simbol *gear* menggambarkan semangat kerja keras dan dinamika ekonomi yang terus berkembang di kota tersebut. *Gear* juga bisa menandakan peran penting kota ini dalam roda perekonomian, baik di tingkat regional maupun nasional. Warna abu-abu pada bagian menaranya menandakan bahwa kota Tangerang adalah kota elegan atau modern. Birren, F. (1988) menyatakan bahwa abu-abu dalam konteks profesional menandakan kepercayaan diri dan kestabilan, serta sering digunakan dalam berbagai elemen desain untuk menciptakan kesan elegan tanpa terlalu mencolok.

Bangunan *Jam Gede Jasa* merepresentasikan masyarakat kota Tangerang yang memang mayoritas bekerja pada industri yang ada di kota Tangerang. Hampir sebagian wilayahnya merupakan kawasan industri sebagai upaya untuk menggerakkan perekonomian kota Tangerang. Adapun kawasan industri yang terkenal dan sudah lama berada di kota Tangerang, yaitu Kawasan Industri Manis dan ABB Shakti Industri.

Hasil analisis tersebut di atas diperkuat oleh teori semiotika Peirce mengenai tanda. Dalam pemikirannya tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang berarti ini diperantai oleh suatu peristiwa psikologis dalam pikiran interpreter. Dengan demikian, keberadaan *Jam Gede Jasa* memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda kota Tangerang atau karena ikatan konvensional.

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA mencakup beberapa aspek, termasuk pemahaman teks, keterampilan berbicara dan menulis, serta pembentukan karakter siswa. Berikut adalah Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan terkait dengan hasil penelitian tentang Bangunan *Jam Gede Jasa* dan implikasi budaya:

1. Kompetensi Inti (KI) 3: Pengetahuan

- **Capaian Pembelajaran (CP):**

- Menganalisis makna teks yang berkaitan dengan budaya lokal dan simbolisme.
- Menjelaskan elemen-elemen simbolik dalam teks budaya, seperti yang ditemukan dalam Bangunan *Jam Gede Jasa*.
- Mengidentifikasi nilai budaya yang disampaikan melalui simbolisme dalam teks atau objek budaya.
- Menilai relevansi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari melalui teks-teks yang membahas aspek tersebut.

Contoh Implementasi:

- Siswa dapat menganalisis teks deskripsi yang menggambarkan Bangunan *Jam Gede Jasa*, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar, untuk mengidentifikasi simbolisme yang mencerminkan nilai budaya kota Tangerang.
- Menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk mendiskusikan makna simbolik yang terkandung dalam karya seni atau bangunan budaya.

2. Kompetensi Inti (KI) 4: Keterampilan

- **Capaian Pembelajaran (CP):**
 - Menyusun teks dengan menggunakan simbolisme budaya yang ditemukan dalam objek atau karya seni.
 - Mengembangkan keterampilan berbicara dengan mendiskusikan simbol-simbol budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
 - Mengorganisir informasi untuk membuat presentasi yang menggabungkan kajian simbolik dan nilai budaya.

Contoh Implementasi:

- Siswa dapat menulis esai atau laporan tentang simbolisme Bangunan *Jam Gede Jasa* dan bagaimana simbol tersebut menghubungkan masyarakat dengan identitas budaya mereka.
- Dalam presentasi kelas, siswa bisa berbicara tentang hubungan antara simbol budaya dan kehidupan sehari-hari, misalnya, bagaimana bangunan ini merefleksikan dinamika industri di Tangerang.

3. Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- **Capaian Pembelajaran (CP):**
 - Menghargai nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipelajari dari simbol-simbol budaya yang ada.

- Berperan aktif dalam pelestarian budaya, yang dapat tercermin dalam diskusi dan karya-karya siswa yang menonjolkan elemen-elemen budaya lokal.

Contoh Implementasi:

- Pembelajaran ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran siswa terhadap budaya mereka, yang mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka, melalui penulisan kreatif atau presentasi yang berbasis budaya lokal.
- Siswa dapat menyusun proyek seni atau dokumentasi yang berfokus pada pelestarian simbol budaya dan menyampaikannya melalui berbagai bentuk media (teks, video, atau gambar).

4. Capaian Pembelajaran untuk Literasi Visual dan Teks

- **Capaian Pembelajaran (CP):**
 - Menginterpretasi gambar, simbol, dan teks dalam konteks budaya yang lebih luas.
 - Mengenali hubungan antara simbolisme visual (seperti yang terdapat dalam bangunan dan karya seni) dengan makna yang terkandung dalam teks atau budaya masyarakat.

Contoh Implementasi:

- Siswa dapat menggunakan bangunan atau ikon budaya lainnya untuk menganalisis dan menulis deskripsi tentang arti simbolik di balik elemen-elemen desainnya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi masyarakat sekitar.

5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- **Capaian Pembelajaran (CP):**
 - Menghasilkan karya berbasis budaya yang mendemonstrasikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal dan global.
 - Berpartisipasi dalam diskusi interdisipliner yang menghubungkan budaya dan identitas dengan perkembangan sosial di lingkungan sekitar.

Contoh Implementasi:

- Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat proyek berbasis budaya, seperti pembuatan film pendek, poster, atau presentasi yang membahas Bangunan *Jam Gede Jasa* dan kaitannya dengan identitas budaya Tangerang.

6. Mengembangkan Kemampuan Literasi Kritis

- **Capaian Pembelajaran (CP):**

- Mengkritisi simbolisme dalam teks dan karya seni untuk menggali makna yang lebih dalam.
- Menilai pengaruh simbolisme budaya terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat, terutama terkait dengan identitas dan nilai-nilai lokal.

Contoh Implementasi:

- Diskusi kelas yang menyoroti bagaimana Bangunan *Jam Gede Jasa* bukan hanya simbol visual tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan identitas masyarakat, serta bagaimana hal ini membentuk persepsi siswa terhadap nilai budaya lokal.

D. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa struktur bangunan *Jam Gede Jasa* Kota Tangerang menyerupai Gear dengan cat berwarna abu-abu pada bagian menara. Tinggi bangunan *Jam Gede Jasa* 17 meter dengan diameter 2 meter. Nama *Jam Gede Jasa* dimaknai jam besar sekali, dan bentuk *Gear* pada bangunan *Jam Gede Jasa* adalah sebagai penggerak roda perekonomian di kota Tangerang karena kota dijuluki sebagai kota 1000 Industri. Warna abu-abu menggambarkan kemodernan kota, serta tinggi 17 meter dengan diameter 2 meter dimaknai dengan tanggal kemerdekaan RI 17 Agustus dan dia meter 2 menggambarkan kota Tangerang memiliki 2 pilar penting yakni industri dan jasa. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dari temuan ini adalah pentingnya pemahaman konteks budaya dan sejarah dalam bahasa. Dengan mengetahui asal usul dan makna simbolik dari suatu kata atau objek, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dan memahami teks yang kaya akan nilai historis dan budaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan beberapa contoh sesuai Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengajarkan konsep konotasi dan denotasi dalam bahasa, serta bagaimana simbol-simbol budaya berperan dalam memperkaya makna teks. Selain itu, siswa juga diajak untuk lebih sensitif terhadap pengaruh budaya lokal dalam bahasa, sehingga mereka dapat memahami bahasa sebagai sesuatu yang dinamis dan mencerminkan identitas masyarakatnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (2012). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hafid, Anwar. et. al. (2015). An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary*. Vol I
- Kurniawan, G., Mirza., M., dan Sukanda, U. F. (2024). Komunikasi Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dalam Mempromosikan Event Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tangerang 2023. *Innovative* (4) 1 PP 1982-1991.
- Morin, Lutse. 2014. *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna..* Journal Of Urban Society's Art's :
- Nurlukman, A. D., dan Basit, A. (2023). Implementasi Smart Environment City Dalamtata Kelola Lingkungan di Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. (9) 4, PP 769-784